

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada saat ini seluruh instansi pendidikan melakukan inovasi dalam pembelajaran. Untuk itu tidak terkecuali pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Inovasi dalam pembelajaran diharapkan mampu mencetak serta melahirkan generasi muda yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. komponen berpikir tingkat tinggi yakni kontekstual, metakognitif, pengetahuan, kreatif, kecerdasan, penyelesaian masalah serta berpikir kritis. Salah satu kemampuan yang dianggap paling penting dalam proses pembelajaran yaitu berpikir kritis[1].

Menurut Anjariyah bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan proses metakognitif yang terbentuk atas sejumlah sub-keterampilan (evaluasi, analisis, dan inferensi) yang jika digunakan dengan susuai, untuk meningkatkan peluang menghasilkan kesimpulan masuk akal terhadap argumen atau solusi suatu masalah[2] Menurut Anjariyah mendefinisikan bahwa kemampuan berpikir kritis sebagai pemikiran reflektif yang masuk akal serta berfokus pada memutuskan hal yang dipercaya untuk dilakukan.[2] Kemampuan berpikir kritis perlu di kembangkan dalam proses pembelajaran didalam kelas agar siswa dapat menggunakan pemikirannya secara kritis untuk memecahkan masalah yang diberikan[3].

Hal penting terkait kemampuan berpikir kritis menurut Ennis adalah berpikir kritis difokuskan ke dalam pengertian terkait sesuatu yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan mengarah pada sebuah tujuan [2]“*Critical thinking skill is very important, because is helps us to think rationally to find alternative solutions for a problem*”. [2] Kemampuan berpikir kritis sangatlah penting dimiliki, karena dengan memiliki kemampuan berpikir kritis dapat membantu seseorang untuk mengambil suatu keputusan secara rasional dalam mengatasi masalah yang tengah dihadapi serta mencari dan mengembangkan alternatif pemecahan permasalahan tersebut. Menurut Hakim & Sari menyatakan bahwa apabila seorang anak menjadi aktif serta mampu menghitung secara cepat dan cermat dalam pembelajaran matematika, maka secara tidak langsung anak itu akan lebih mudah

dalam menyelesaikan permasalahan baik dari pembelajaran matematika itu sendiri atau pun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak tersebut mampu memecahkan masalah dan mencari jalan keluar yang tepat sesuai dengan kemampuannya[5]. Oleh karena itu penerapan kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk proses pembelajaran agar menjadikan siswa dapat lebih aktif sehingga dapat membantu siswa belajar untuk memecahkan masalah serta menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dan permasalahan yang akan datang. Kemampuan berpikir kritis yakni komponen penting yang harus dimiliki siswa dalam hal pembelajaran matematika. Kemampuan berpikir kritis rendah salah satunya yakni disebabkan kurangnya peran aktif siswa selama pembelajaran, masih sedikitnya siswa yang aktif dan berpendapat yang menunjukkan bahwa siswa cenderung fokus pada guru tanpa mengkritik, menganalisis dan mengevaluasi apa yang disampaikan guru[3].

Berdasarkan hasil wawancara guru mata pelajaran matematika pada saat peneliti melaksanakan kegiatan PPL yang dilakukan pada tanggal 26 September 2022 terdapat beberapa hal yang mempengaruhi diantaranya yakni 1.) kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran yakni ditandai sedikitnya respon siswa terhadap pertanyaan guru dengan penjelasan yang diberikan. 2.) banyaknya siswa yang tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi di depan kelas, hal ini dikarenakan sibuk berbicara dengan teman sebangkunya, 3.) keterlambatan siswa dalam mengumpulkan tugas. Dari hasil wawancara peneliti kepada guru mata pelajaran matematika, dapat diketahui juga bahwa model pembelajaran yang digunakan bersifat monoton karena masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab serta penugasan. Metode ini sering dipilih oleh guru dalam menyampaikan dan menjelaskan materi pembelajaran matematika karena menurut guru, melalui metode ini materi dapat diberikan lebih maksimal serta siswa dianggap lebih paham. Untuk itu peneliti juga mewawancarai salah satu siswa yang ada di kelas, menurut hasil wawancara bahwa proses pembelajaran yang dinilai monoton serta membosankan bagi siswa, menjadi salah satu faktor penyebab siswa malas untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu siswa hanya mendengar serta mencatat hal-hal yang dianggap penting saja dalam pemberian materi yang disampaikan oleh guru.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pendidik harus mampu memberikan kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong keinginan siswa dalam membantu siswa untuk mengekspresikan sebuah gagasan serta mengkomunikasikan ide ilmiah. Untuk itu seorang guru harus berusaha melakukan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu inovasi dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran *Self Directed Learning*. Didukung oleh hasil penelitian Wilis & Fikriani bahwa model pembelajaran menggunakan *Self Directed Learning* sebagai model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dibuktikan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa selama kegiatan pembelajaran[6].

*“Self Directed Learning as a process in which individuals take the initiative with or without the help of others in diagnosing their learning needs, formulating learning goals, identifying human and material resources for learning, choosing and implementing appropriate learning strategies and evaluating learning outcomes” [7].*

Berdasarkan yang hasil penelitian yang dilakukan Roida, et al., terbukti bahwa model pembelajaran *Self Directed Learning* atau kemandirian belajar mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kemampuan berpikir kritis, jika semakin tinggi kemandirian belajar maka kemampuan berpikir kritis semakin baik, dan sebaliknya jika kemandirian belajar rendah maka kemampuan berpikir kritis semakin menurun[8]. Hasil penelitian Zahra et.al., juga menyatakan bahwa penerapan model *Self Directed Learning* mampu meningkatkan berpikir kritis siswa melalui kegiatan pembelajaran mandiri di dalam atau di luar kelas, sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh dimana kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol[9]. Temuan penelitian ini makin diperkuat oleh Edmonson, et al., yang menyatakan model pembelajaran *Self Directed Learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis, kreatifitas, perilaku akademik, aspirasi masa depan, rasa ingin tahu, serta kepuasan siswa dalam proses pembelajaran[9]. Jadi model pembelajaran *Self Directed Learning* merupakan proses yang secara sengaja dimana untuk

mengarahkan dirinya untuk mendapatkan pengetahuan serta memahami bagaimana cara memecahkan masalah. Perlunya pendekatan yang dapat merangsang kemampuan berpikir siswa khususnya dalam kemampuan berpikir kritis. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah pendekatan *Open Ended*. Untuk itu model pembelajaran *Self Directed Learning* dapat dipadukan dengan memberikan pendekatan yang efektif dan efisien salah satunya adalah Pendekatan *Open Ended*.

Pendekatan *Open Ended* merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat membangun kegiatan interaksi antar matematika serta siswa sehingga dapat mengundang siswa untuk menjawab permasalahan dengan cara mereka sendiri [10]. Menurut Faridah mengemukakan bahwa pendekatan *Open Ended* merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang dimulai dari menyajikan suatu masalah kepada siswa yang solusi dari jawaban permasalahan tersebut dapat diperoleh dengan berbagai macam cara[11]. Menurut Hakim pendekatan *Open Ended* memiliki beberapa kelebihan yakni siswa dapat berpartisipasi lebih aktif dalam mengekspresikan idenya, siswa memiliki banyak kesempatan dimana untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan matematisnya, serta siswa akan lebih termotivasi menentukan sesuatu yang baru dalam menjawab permasalahan yang ada[12].

Penelitian yang dilakukan oleh Sari yakni menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan pendekatan *open ended* pada pembelajaran matematika[11]. Lestari juga menyatakan bahwa pendekatan *open ended* dapat meningkatkan kemampuan siswa hal ini disebabkan karena siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis[11]. Untuk itu penelitian yang dilakukan Sari et.al., juga menyatakan bahwa pendekatan *open ended* dapat mendorong siswa untuk selalu aktif selama pembelajaran berlangsung, aktif yang dimaksud yakni aktif menalar dan menganalisis permasalahan matematika, sehingga siswa mampu menemukan solusi secara kritis dan aktif untuk berinteraksi dengan teman dalam kelompok belajar[13]. Ariawan & Pratiwi, juga menyatakan bahwa pendekatan *open ended* memiliki kelebihan yakni mampu mengoptimalkan berpikir kritis matematis siswa karena dalam penerapannya di kelas dibiasakan

untuk menyelesaikan soal-soal terbuka yang dapat memunculkan ide-ide baru yang variatif, pendekatan *open ended* memberikan kesempatan untuk memecahkan permasalahan dengan kemampuan memecahkan masalah[11].

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Open Ended* adalah pendekatan yang menyajikan permasalahan terbuka (*Open Ended*) yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan pola pikir dengan bebas sesuai dengan minat serta kemampuan masing-masing, memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengetahuan, mengenali serta memecahkan masalah dengan beberapa teknik dan menghargai siswa ketika mereka menemukan jawaban dari permasalahan yang ada serta memperhatikan perbedaan kognitif siswa. Dari pemaparan yang telah disebutkan bahwa pendekatan *open ended* berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Model Pembelajaran *Self Directed Learning* Dengan Pendekatan *Open Ended* “.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana analisis kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran *Self Directed Learning* dengan pendekatan *Open Ended* dengan melihat aspek aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan kriteria minimal baik ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran *Self Directed Learning* dengan pendekatan *Open Ended* dengan melihat aspek aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan kriteria minimal baik.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian diharapkan bermanfaat bagi berbagai kalangan, diantaranya :

1. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi yang diinginkan dan memberikan sumbangsih pemikiran dengan menganalisis kemampuan berpikir kritis, serta peneliti digunakan sebagai langkah awal untuk mempersiapkan diri sebagai calon pendidik yang berkualitas dan mampu memberikan arahan pada siswa untuk mengembangkan potensi dimiliki siswa secara efektif dan tepat.

## 2. Bagi siswa

Adanya penelitian yang diberikan diharapkan siswa dapat melatih kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran maupun dalam menyelesaikan soal matematika.

## 3. Bagi Guru

Melalui penelitian yang diberikan, diharapkan dapat menjadikan masukan terhadap guru pada pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran, salah satunya yakni *Self Directed Learning*.

## 4. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini dapat memberikan masukan positif dengan demikian meningkatkan kualitas sekolah sebagai lembaga pendidikan masyarakat, dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan serta pertimbangan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

## 5. Bagi Penelitian Yang Akan Datang

Melalui penelitian ini, mampu dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang relevan dan diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian yang serupa dimasa yang akan datang.